

Event Ironmandalam Pengembangan Pariwisata Perbatasan di Kabupaten Bintan

by Apmd Lumbung Desa

Submission date: 05-Dec-2023 09:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 2248203513

File name: 22_Dewi_Nurwati.pdf (890.67K)

Word count: 6884

Character count: 45192



Event Ironman dalam Pengembangan Pariwisata Perbatasan di Kabupaten Bintan

Dewi Nurwati^{1*}, Adji Suradji Muhammad², Eka Suswaini³

¹Universitas Airlangga

²Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa

³Universitas Maritim Raja Ali Haji

*Korespondensi: dewi.nurwati-2022@fisip.unair.ac.id

Info Artikel

Diterima 29
September 2023

Disetujui 31
Oktober 2023

Dipublikasikan 13
November 2023

Keywords:
 Pariwisata,
 Perbatasan, Proses
 Kolaborasi,
 Pengembangan

© 2023 The
 Author(s): This is
 an open-access
 article distributed
 under the terms of
 the Creative
 Commons
 Attribution
 ShareAlike (CC BY-
 SA 4.0)



Abstrak

Pariwisata di Kabupaten Bintan diarahkan pada pengembangan pemasaran pariwisata yang dilakukan dengan mengadakan Event bertaraf internasional. Salah satu Event yang termasuk ke dalam pengembangan pemasaran pariwisata ialah Event Ironman. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kajian tentang fenomena pengembangan pariwisata perbatasan di Kabupaten Bintan melalui identifikasi peran aktor kolaborasi pada Event Ironman serta wisata alam berbasis Sport Tourism. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya kolaborasi yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata perbatasan di Kabupaten Bintan. Kolaborasi terjadi antara Pemerintah Kabupaten Bintan, PT. Bintan Resort Cakrawala dan masyarakat. Selain itu, yang menjadi pendorong arus perjalanan adalah wisata alam berbasis Sport Tourism. Oleh sebab itu, melalui kolaborasi pada Event Ironman diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bintan. Peningkatan yang dilakukan salah satunya adalah dengan menarik lebih banyak wisatawan dunia ke Kabupaten Bintan. Jalan yang harus ditempuh tentu saja melakukan kolaborasi yang lebih baik dalam pengembangan pariwisata perbatasan khususnya di Kabupaten Bintan.

Abstract

Tourism in Bintan Regency is directed at developing tourism marketing which is carried out by holding international standard events. One of the events included in the development of tourism marketing is the Ironman Event. This research aims to present a study of the phenomenon of border tourism development in Bintan Regency through identifying the role of collaborative actors in the Ironman Event and Sport Tourism-based nature tourism. This research uses descriptive analysis with a qualitative approach. The data collection techniques were carried out using observation, literature study and interviews. The research results show that there is collaboration in developing border tourism in Bintan Regency. Collaboration occurred between the Bintan Regency Government, PT. Bintan Resort Cakrawala and the community. Apart from that, what is driving the flow of travel is natural tourism based on Sport Tourism. Therefore, through collaboration at the Ironman Event, it is hoped that it will be able to increase tourist visits to Bintan Regency. One of the improvements made is by attracting more world tourists to Bintan Regency. The path that must be taken is of course to carry

out better collaboration in developing border tourism, especially in Bintan Regency.

6

1. Pendahuluan

Wilayah perbatasan menjadi daya tarik bagi wisatawan di berbagai Negara. Pengembangan pariwisata daerah perbatasan dianggap memiliki prospek yang cukup cerah, selain karena posisi yang berbatasan dengan Negara lain faktor kelestarian alam yang masih terjaga juga menjadi perhatian utama bagi para investor. Indonesia merupakan negara tujuan destinasi pariwisata yang memiliki wilayah perbatasan darat maupun laut. Pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar dan tercepat di dunia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Aeni & Astuti, 2019). Pariwisata menurut Nyoman S. Pendit dalam Risnayanti & Febrisa (2015) adalah kepergian orang-orang dalam jangka waktu pendek, sementara, ke tempat-tempat tujuan diluar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya. Serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut untuk berbagai motivasi asal usaha mereka tidak mencari nafkah.

Salah satu daerah perbatasan yang melaksanakan pembangunan dengan melibatkan pelestarian dan pengembangan pariwisata adalah Kepulauan Riau. Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan 2 (dua) kota dengan jumlah 2.408 pulau besar, dan kecil yang 30 persen belum bernama, dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 8.201,72 km², sekitar 96 persen merupakan lautan, dan hanya sekitar 4 persen daratan. Adapun salah satu Kabupaten yang ada di Kepulauan Riau adalah Kabupaten Bintan (Kepulauan Riau, 2020). Iklim dan kondisi alam yang eksotis menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan mancanegara. Misalnya Lagoi Bay yang memiliki pemandangan laut dan pantai yang telah menarik minat lebih dari 40.000 wisatawan mancanegara ("Kabupaten Bintan," 2020). Lagoi Bay atau Teluk Lagoi adalah tempat wisata yang paling populer di Pulau Bintan. Lagoi Bay terletak pada kawasan seluas 1.300 hektar di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Tempat ini sudah dikembangkan dengan baik sebagai pusat kunjungan wisatawan, hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang ada.

Sekitaran lokasi terdapat Plaza Lagoi, Lagoi Beach, Lagoi Bay Lantern Park, Rumah imaji serta Hotel dan Resort. Selain itu juga ada kolam renang terbesar di Asia Tenggara. Luasnya mencapai 6,3 hektar, dan memiliki panjang 800 meter. Luas permukaannya bahkan setara dengan 50 kolam renang untuk ukuran olimpiade. Daya tampung airnya mencapai 115.000.000 kubik, dengan kedalaman terjauh adalah 2,5 meter (Pesona Indonesia, 2019). Melihat potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bintan maka dalam melaksanakan layanan publik, tidak hanya mengandalkan layanan sektor pemerintahan saja, namun sudah merambah pada sektor swasta. Sektor swasta menjadi perhatian pemerintah mengingat kontribusinya semakin nyata dalam mendukung pembangunan. Kerjasama dengan melibatkan aktor lain diluar pemerintah atau dalam tataran konsep disebut sebagai Collaborative Governance merupakan cara lain dalam menjalankan kewenangan pemerintahan.

Pendekatan *Collaborative Governance* maka pemerintah telah melibatkan sektor swasta. Terdapat prinsip dasar dalam menerapkan konsep *Collaborative*

Governance diantaranya pelibatan aktor lain diluar pemerintah atau negara, berorientasi pada konsensus, dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif, serta bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik serta program-program publik (Ansell & Gash 2007 dalam Angini, Muhammad, & Kurnianingsih, 2019). *Collaborative Governance* secara konseptual dalam kemitraan tiga sektor, kemitraan tiga sektor pada umumnya didorong oleh pencampuran antara motif self-interest dengan keinginan untuk mewujudkan kebaikan bersama Selsky & Parker dalam Angini et al. (2019), ketiga sektor ini cenderung menyatakan bahwa kerjasama diantara mereka dilatarbelakangi oleh dorongan untuk menjawab berbagai masalah sosial yang semakin kompleks dan tidak memungkinkan untuk diselesaikan oleh masing-masing institusi ataupun oleh kerjasama antara pemerintah dengan salah satu sektor lainnya (Angini et al. 2019). Adanya kerjasama antar *stakeholder* maka banyaknya potensi di sektor pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bintan mampu menjadi penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus meningkatkan sumber Anggaran Mengacu pada Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021, salah satu kebijakan di sektor pariwisata diarahkan pada pengembangan pemasaran pariwisata. RENSTRA Dinas Pariwisata Kabupaten Rencana Strategis ini juga disinergikan dengan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau. Didalam RENSTRA Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021, pengembangan pemasaran pariwisata dilakukan dengan mengadakan Event bertaraf internasional. Untuk meningkatkan daya tarik pariwisata yang berdaya saing tinggi pada tingkat nasional dan terciptanya wisata unggulan daerah berskala Internasional. Meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Serta terciptanya pasar promosi pariwisata di dalam maupun di luar negeri. (Bintan, 2016).

Salah satu Event yang termasuk ke dalam pengembangan pemasaran pariwisata ialah Event Ironman Bintan. Event ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Agustus di Area Lagoi Bay Kabupaten Bintan. Event Ironman sudah dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali terhitung dari tahun 2015 hingga tahun 2019 dan tercatat sebagai event bertaraf Internasional. Tujuan dari event Ironman Bintan yaitu untuk pengembangan pemasaran pariwisata melalui penyelenggaraan Spot Tourism Event yang melibatkan participant dalam jumlah yang besar sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bintan. (Wayudi, Eko Kasi Riset & Kepariwisata, 2020). Tahun 2019 Event Ironman Bintan sukses diselenggarakan di Area Lagoi Bay tepatnya pada tanggal 24-25 Agustus yang diikuti oleh 1.433 peserta dari 58 negara. Negara tersebut antara lain Singapura, Malaysia, Filipina, Japan, India, Prancis, Amerika, Slandia Baru dan masi banyak Negara lainnya (Ironman Bintan 2019, 2019). Melihat jumlah yang ikut berpartisipasi sebanyak 1.433 peserta sedangkan target participant adalah 1.500 peserta maka dalam hal ini perlu adanya publikasi yang meluas lagi. Agar mampu mengundang perhatian Negara lain untuk ikut berpartisipasi dan menjadi daya tarik wisatawan mengunjungi kawasan wisata Kabupaten Bintan.

Tantangannya saat ini ialah banyak bermunculan event dengan *brand* yang sama di beberapa Negara sehingga mempengaruhi jumlah peserta dikarenakan para participant tentu akan memilih event yang lokasinya lebih dekat dengan domisilinya. Oleh karena itu, penyelenggaraan Ironman Bintan sebagai event bertaraf internasional mengharuskan adanya kerjasama yang dilakukan dengan

berbagai pihak. Karena tanpa adanya kolaborasi antara pemerintah Kabupaten Bintan dengan berbagai elemen baik pemerintah provinsi, pihak swasta dan masyarakat luas. Tentu sulit menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata Kabupaten Bintan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Kolaborasi yang dilakukan dalam penyelenggaraan event Ironman Bintan berpengaruh cukup signifikan terhadap jumlah kunjungan, dengan rata-rata jumlah participant dan pengunjung sebanyak 3000 orang. Pariwisata menjadi salah satu sumber pajak bagi PAD Kabupaten. Bintan serta secara tidak langsung memasarkan Kabupaten Bintan ke Mancanegara. (Wayudi, Eko Kasi Riset & Kepariwisata, 2020).

Pemerintah Kabupaten Bintan berkolaborasi atau berkerjasama dengan berbagai pihak diantaranya PT. Bintan Resort Cakrawala sebagai *Official Partner* serta penyedia tempat. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Bintan juga berkerjasama dengan Media Nasional dan Internasional untuk publikasi. (Wayudi, Eko (Kasi Riset dan Kepariwisata, 2020)). Selain itu Pemerintah Kabupaten Bintan juga berkerjasama dengan masyarakat setempat seperti menggunakan *vendor* atau *supplier* dalam hal logistik event. Menggunakan *man power* atau panitia dan petugas dari kalangan masyarakat, organisasi, dan pelajar di Kabupaten Bintan. Namun kerjasama dengan masyarakat hanya ketika Event Ironman masih berstandar Asia-Pasifik. Kemudian setelah Event Ironman sudah berstandar internasional masyarakat hanya turut serta meramaikan untuk melihat dan menghilangkan setres. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui dan menjelaskan pengembangan pariwisata perbatasan di Kabupaten Bintan. Serta faktor penghambat pengembangan pariwisata perbatasan di Kabupaten Bintan.

2. Metode Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Fokus penelitian ini adalah Program Bintan Gemilang pada sektor pariwisata meliputi proses *collaborative governance* dan faktor penghambat dari *collaborative governance*. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi literatur. Dan informan yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, Kepala Seksi Riset, Edukasi, Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur serta Fasilitas HKI dan Hubungan Kelembagaan, Kepariwisata, Group General Manger (GGM) PT. Bintan Resort Cakrawala. Adapun Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Kurniawan (2014), adalah sebagai berikut:

Analisis data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta

pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya: 1) Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian; 2) Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh dari berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel; 3) Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari Event Ironman yaitu untuk pengembangan pemasaran pariwisata melalui penyelenggaraan Sport Tourism Event yang melibatkan participant dalam jumlah yang besar sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bintan. Jadi peserta yang berpartisipasi tidak datang sendirian tetapi juga mengajak keluarga yang lainnya untuk menikmati keindahan yang ada di Kabupaten Bintan. Biasanya seminggu sebelum Event Ironman dilaksanakan peserta sudah mulai berdatangan dan mengunjungi tempat wisata yang ada di Kabupaten Bintan. Dengan begitu perputaran uang yang masuk juga akan meningkatkan keuangan daerah. Promosi yang dilakukan melalui *website* Event Ironman, pameran, media *online*, media cetak, radio, *billboard*, *email marketing* dan lain-lain.

3.1 Hasil

Analisis Proses *Colaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata Perbatasan di Kabupaten Bintan.

Wilayah perbatasan seringkali diartikan sebagai kawasan yang khusus diperuntukan untuk kegiatan militer kini telah bertransformasi sebagai tempat berwisata. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas wisatawan yang berdatangan ke tempat wisata yang berada diperbatasan. Dalam perspektif pariwisata, wilayah perbatasan dikatakan sebagai daya tarik wisata apabila memiliki empat unsur utama yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan organisasi kepariwisataan. Atraksi (*attractions*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan. Aksesibilitas (*accessibilities*) adalah tersedianya infrastruktur yang baik dan transportasi untuk menjagkau daya tarik wisata. Amenitas atau fasilitas (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan. *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan. Dengan meninjau komponen daya tarik wisata diatas maka untuk mencapai tujuan dari Event Ironman dieperlukannya *collaborative governance*.

Collabortive governance salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung Program Bintan Gemilang pada sektor pariwisata. Dengan melibatkan pihak lain dalam Event Ironman diharapkan mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang memberikan dampak bagi keuangan daerah Kabupaten Bintan dibandingkan jika ditangani oleh pemerintah sendiri. Pelaksanaan Event Ironaman tahun 2019 perlu adanya kerjasama seperti melibatkan masyarakat disekitar kawasan lagoi tepatnya di Kelurahan Kota Baru yang merupakan gerbang masuknya kawasan Lagoi.

Collabortive governance yang dilakukan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat harus diberikan kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan Event Ironman, terutama untuk menilai sejauh mana Event Ironman mampu memberikan dampak dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat diharapkan mampu mensukseskan Event Ironman dan tercapainya tujuan bersama serta memberikan dampak bagi masing-masing pihak yang terlibat. Dalam upaya kerjasama dengan *stakeholder* terdapat proses yang dilakukan. Untuk mengukur proses kolaborasi dalam hal ini penulis menggunakan 5 (lima) tahap dari teori Ansel dan Gash yaitu:

1. Dialog Tatap Muka (*Face to Face Dialogue*)

Seluruh *collaborative governance* terbangun dari dialog tatap muka antar aktor. Sebagai sebuah proses yang berorientasi pada konsensus, memunculkan kesempatan bagi setiap aktor untuk mengidentifikasi peluang-peluang keuntungan bersama. Untuk mengetahui bagaimana tahap awal kolaborasi yang terjadi pada Event Ironman peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Adi Prihantara, M.M sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Bintan mengenai Program Bintan Gemilang pada sektor pariwisata dan siapa saja aktor yang terlibat dalam kolaborasi serta bagaimana kelanjutan dari setiap dialog tatap muka yang dilaksanakan. Berikut merupakan penjelasan Bapak Drs. Adi Prihantara, M.M pada saat diwawancarai oleh peneliti pada Rabu 06 Januari 2021:

"Bintan Gemilang ini kan merupakan Visi Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021 yaitu (Terwujudnya Kabupaten Bintan yang Madani dan Sejahtera Melalui Pencapaian Bintan Gemilang 2025 (Gerakan Melangkah Maju di Bidang Kelautan, Pariwisata, dan Kebudayaan)). Gemilang disini artinya Gerakan Melangkah Maju maksudnya merupakan gerakan pembangunan yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk lebih maju yang melibatkan secara aktif seluruh pihak di kabupaten Bintan dengan jangka waktu target capaian sampai tahun 2025. Pembangunan dikembangkan sesuai potensi dan keunggulan Kabupaten Bintan, yaitu sektor kelautan dan pariwisata sebagai *core* dan sekaligus sebagai *driver activity*. Serta dengan melestarikan dan memajukan seluruh hasil kegiatan dan penciptaan akal budi masyarakat seperti kesenian, dan adat istiadat dengan bersandar pada Budaya Melayu. Di dalam Program bintang Gemilang sendiri terdapat 3 (tiga) bidang yang kita fokuskan salah satunya tadi pariwisata. Dibidang pariwisata sendiri terdapat tujuan dan sasaran strategis yang harus dicapai atau dihasilkan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Salah satunya ialah pengembangan pemasaran pariwisata yang target kinerjanya adalah strategi mempromosikan pariwisata melalui event dan tournament. Dalam mengadakan event ini tentu membutuhkan kerjasama antar pemangku kepentingan. Jadi disini kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yang tentu saja memberikan keuntungan bagi pemangku kepentingan yang terlibat. Contohnya pelaksanaan event ironman yang dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah Kabupaten Bintan, PT. Bintan Resort Cakrawala, serta masyarakat. Kerjasama ini tentunya membutuhkan beberapa kali pertemuan agar bisa saling memahami antara satu dan yang lainnya. Pertemuan biasanya dilakukan secara formal di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan. Pertemuan ini tentunya menghasilkan kesepakatan untuk mencapai tujuan dari dilaksanannya Event Ironman. Terkait siapa yang menjadi pemeran kunci dalam kolaborasi ini tentunya Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan.

Dengan sumber daya yang ada di Kabupaten Bintan baik itu Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam menjadikan proses kolaborasi ini berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan yang kemudian menjadi evaluasi kita serta akan dicarikan solusinya. Hal yang menjadi kekurangan-kekurangan juga akan kita singgung ketika ada pertemuan jadi sama-sama mencari solusi yang kemudian disepakati bersama."

Apa yang disampaikan oleh bapak Sekretaris Daerah Kabupaten Bintan didukung oleh penjelasan dari Bapak Drs. Wan Rudi Iskandar, M.M sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada saat diwawancarai di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang terletak di Kawal pada Selasa 05 Januari 2021. Bapak Drs. Wan Rudi Iskandar, M.M pun menjelaskan bahwa:

"Dinas Pariwisata memiliki yang namanya Rencana Strategis (RENSTRA) di dalam RENSTRA ini lah tercantum apa-apa saja target dan sasaran yang harus dicapai. Salah satunya kan target Dinas Pariwisata yaitu pengembangan pemasaran pariwisata yang target kinerjanya adalah promosi pariwisata melalui event dan tournament. Jadi event ironman ialah salah satu event terbesar dari banyaknya event yang ada, event Ironman ini sebenarnya sudah terlaksana sebanyak 5 (lima) kali terhitung dari tahun 2015 hingga 2019. Jadi pada tahun 2019 Event Ironman dilaksanakan dari tgl 25-26 Agustus di kawasan Lagoi Bay, dalam Event Ironman ini terdapat tiga cabang olahraga yang diperlombakan seperti Berenang, Lari, dan Bersepeda. Untuk melaksanakan event ironman ini tentu diperlukan kerjasama antar *stakeholder* agar sukses dilaksanakan sesuai yang telah ditargetkan. Jadi yang terlibat kerjasama itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dari pemerintah kabupaten Bintan, PT. Bintaan Resort Cakrawala, dan Masyarakat. Jadi masing-masing tentu memiliki perannya untuk mencapai tujuan bersama. Sebelum dilaksanakannya Event Ironman ini dilakukan lah pertemuan antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta pihak dari PT. BRC. Pertemuan ini dilakukan untuk bersama-sama merencanakan bagaimana pelaksanaan event ironman dan saling bertukar pendapat hingga menghasilkan rekomendasi yang kemudian menjadi sebuah MoU (*Memorandum of Understanding*) atau nota kesepakatan. Kolaborasi seperti ini lah yang sangat diperlukan dalam mendukung Program Bintan Gemilang khususnya pada sektor pariwisata. Selain itu, kolaborasi juga sangat mendukung dalam mewujudkan Kabupaten Bintan sebagai daerah tujuan investasi yang berdaya saing dengan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal terutama di bidang pariwisata."

Kemudian Peneliti juga mewawancarai Bapak Kairuddin sebagai Lurah di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan mengenai Program Bintan Gemilang pada sektor pariwisata khususnya terkait dengan Event Ironman. Bapak Kahirudin pun menjelaskan bahwa:

"Terkait dengan Event Ironman ini ketika memang sudah waktu pelaksanaannya kami diminta untuk memperhatikan lingkungan, sehingga kami dari kelurahan mengeluarkan himbuan kepada masyarakat agar menjaga kebersihan lingkungan. Apalagi kami di kelurahan Kota Baru kan merupakan gerbang masuknya kawasan Lagoi." Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu Santi Rosalinda yang merupakan salah satu dari kelompok sadar wisata di Kelurahan Kota Baru. Adapun penjelasan dari Ibu Santi Rosalinda sebagai berikut:

"mengenai Event Ironman yaa.. kami disini dari Pokdarwis memang tidak dilibatkan, karena Event Ironman ini berbentuk atraksi pariwisata sedangkan kami dari Pokdarwis ini sering terlibat di pariwisata yang sifatnya menetap di satu tempat aja." Selain itu peneliti juga mewawancarai Ibu Puji Rahyu sebagai salah satu masyarakat di Kelurahan Kota Baru, adapun yang disampaikan bahwa:

"Event Ironman ini kan kegiatan dari pemerintah dan PT ya, jadi kalau untuk pertemuan itu memang tidak secara langsung kepada masyarakat, jadi dia tu kayak lebih melibatkan langsung masyarakat yang berkerja di PT aja, dulu memang melibatkan masyarakat langsung itu dulu pas kegiatan ini namanya Metaman tapi tak tau kenapa ketika sudah berubah nama jadi Event Ironman masyarakat yang dilibatkan tu ya yang berkerja di PT aja, mungkin kan pemerintah dan PT punya alasan sendiri lah yang masyarakat kadangkannya tak tau masalahnya apa, syukurnya tu suami saya masi berkerja disana jadi ya masih sering lah dilibatkan langsung entah itu dalam koordinasi logistik apa aja lah gitu saya juga tidak mengerti sekali."

Dialog tatap muka merupakan cara untuk memecah kerugian antar aktor dalam membangun sebuah kolaborasi dan memecah eksplorasi keuntungan bersama ditahap awal kolaborasi. Berdasarkan hasil notulensi rapat pada tanggal 07 Agustus 2019 yang dapat dilihat dari gambar berikut ini:

<u>Notulen IMR 7 Agust 2019</u>	
<p>Pembukaan : Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kunjungan no 2 di Indonesia Kepri • KEBatangan tamu butuh bantuan dari Petugas CIQP • Peserta 1200, dan tambahan beserta keluarga kurang lebih 4000 orang • Report petugas crew Metasport ke Imigrasi • Bantuan rekan-rekan di desa untuk pengalihan rute dan sosialisasi • Jadwal survey jalan bersama • Next rapat koordinasi di Kantor dispar • Rapat teknis operasional medis dll <p>Penjelasan Event : Presentasi</p> <p>Tanggapan....</p> <p>Imigrasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta biasanya akan datang pd tgl 23 dan 24- pulang 26 Senin akan menambah man power untuk antisipasi di bbt dan bintan lagoon. • Pihak metasport menyiapkan visa crew yang akan terlibat <p>Kantor Kesehatan Pelabuhan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk peserta yang membawa barang-barang hewan / tumbuhan wajib mempersiapkan persyaratan keterangan karantina dari negara asal. Begitu juga dengan kepulauan ... <p>Satker PJJ Kepri :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk rute sepeda kewenangan Jalan Nasional Busung - simpang penaga, akan di lakukan survey bersama, dan akan di lakukan panjning, penambahan lubang. <p>PU Kabupaten :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu ke belakang sudah mulai di kerjakan di ruas kuala simpang, apabila ada spot yg tidak terpantau mohon diinformasikan <p>Dinas Perkim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah dilakukannya pembersihan jalan • Mohon retribusi damkar / alat berat di lokasi kampung baru tj Uban • Desa kelurahan untuk sampah sampah yg berada di kiri kanan jalan. <p>Kecamatan Tanjunguban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi rute Kampung Baru jln m Latif berpasir. • Mempercepat proyek di jalan taman sari agar di percepat <p>BPBD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akan standby 1 damkar untuk pembersihan bekerjasama dengan Perkim <p>Dishub Kabupaten Bintan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Management rekayasa lalu Lintas, • Black spot area tau rawan kecelakaan Mohon diinfokan lokasi nya apabila diperlukan bisa dipersiapkan rambu - rambu peringatan. 	<p>Satpol PP</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akan siap mendukung akan koordinasi dengan polres Bintan dan Scirtty BRC <p>Kalis Kondifa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akan informasikan event ini di Radio Bincan terutama rute rute yang akan di lalui dan di kecuratan akan menerangkan ke masyarakat <p>KBO Intel Polres Bintan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akan mendiang event ini dan siap menarikan personel yang di perlukan. • Pengamanan di laut • Logistik personel • Rapat Perencanaan di Polres Bintan Terkait Medis. <p>KBO Lantak Polres Bintan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Personel ke Kabag Ops. • Jadwal survey rute bersama

Gambar 1. Notulensi Hasil Rapat Event Ironman Tahun 2019

Sumber: Ketua Pelaksana Event Ironman Tahun 2019



Gambar 2. Rapat Pembahasan Event Ironman Tahun 2019

Sumber: Ketua Pelaksana Event Ironman Tahun 2019

Hasil notulensi pada gambar 1 dapat dilihat bahwa pertemuan antar *stakeholder* tidak membahas strategi dalam mempromosikan Event Ironman. Selain itu dari gambar 2 terlihat bahwa tidak adanya keterlibatan masyarakat pada saat rapat. Demikian hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan tentang dialog tatap muka. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi dialog tatap muka jarang dilakukan dan belum melibatkan masyarakat. Sehingga mengakibatkan kurangnya koordinasi antar aktor *collaborative governance*.

2. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan adalah usaha membangun kepercayaan bahwa para pihak memang memiliki niat yang sama dalam upaya mencapai tujuan bersama. Membangun kepercayaan dapat dimulai dengan membangun komunikasi antar *stakeholder*, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan memberi kepercayaan kepada PT. Bintan Resort Cakrawala serta masyarakat untuk berkerjasama dalam pelaksanaan Event Ironman. Untuk mengetahui informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Drs. Wan Rudi Iskandar, M.M sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, ia pun menjelaskan bahwa:

"sudah lama kami berkolaborasi sama pihak PT BRC. Bahkan dari awal Event ini bernama Metaman dan sekarang dikenal sebagai Event Ironman. Kerjasama dengan baik selalu kita lakukan dalam setiap melakukan pertemuan, karena masing-masing pihak saling memberikan kepercayaan. Kalau kepercayaan kami kepada masyarakat Kelurahan Kota Baru lebih kepada kebersihan lingkungan. Jadi kalau untuk promosi ini kita ga cuman di Indonesia tapi juga di Singapore karena kita kan sama-sama udah percaya, yang di Singapore yang menghendel itu dari PT. BRC. Kalo untuk Negara lain ya mereka tau dari *website*, *email* marketing dan sosial media lainnya." Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Diah sebagai masyarakat RT 002 RW 003, Kampung Bangun Rejo, Kelurahan Kota Baru, ia pun menjelaskan bahwa:

"dengan adanya Event Ironman ini saya sebagai masyarakat ya percaya Pemerintah bisa memberikan dampak baik gitu ke ekonomi masyarakat, meskipun dalam hal ini saya sendiri dan keluarga memang tak ada yang kerja di perusahaan jadi tak terlibat secara langsung, tapi kami sudah bersyukur lah bisa menikmati Event itu ketika dilaksanakan. Jadi buat hati senang jugakan untuk menghilangkan setres."

Membangun kepercayaan menjadi kata kunci dari keberhasilan dalam sebuah kolaborasi. Karena membangun kepercayaan antar pihak menjadi modal penting untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dihindari karena melibatkan institusi yang berbeda budaya dan tradisi.

3. Komitmen Pada Proses

Komitmen pada proses merupakan kesepakatan untuk melaksanakan suatu proses guna mencapai tujuan yang diinginkan, memiliki komitmen yang sama berarti semua pihak memiliki keterkaitannya masing-masing untuk mengatasi permasalahan dan solusi, bahwa proses ini merupakan milik bersama dan saling terbuka untuk mendapatkan manfaat seperti yang disampaikan oleh Bapak Wan Rudi Iskandar selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan sebagai bentuk komitmen terhadap pelaksanaan Event Ironman,

"soal komitmen dalam proses ini tentunya masing-masing *stakeholder* mempunyai komitmen tersendiri bagaimana bisa mencapai apa yang telah disepakati bersama. Ya...meskipun dalam hal ini kan masih ada yang belum sesuai dengan komitmen diawal. Seperti peserta yang tidak terealisasi sesuai yang telah ditargetkan. hal seperti ini kan juga harus kami perhatikan karena jika peserta bisa sesuai dengan target atau lebih juga akan berdampak pada keuangan daerah sendiri. Selain itu kan kami juga berkomitmen untuk melibatkan masyarakat meskipun dalam jumlah yang tidak banyak sangat dan tak secara langsung juga tapi masyarakat terlibat lah." Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai ibu Puji Rahayu sebagai masyarakat di kelurahan Kota Baru, ia menyampaikan bahwa:

"Komitmen masyarakat ya menjaga lingkungan agar tetap aman dan bersih. Ini kan demi kebaikan daerah juga jadi apa yang di sampaikan pak lurah untuk menjaga lingkungan ya kami sebagai masyarakat laksanakan."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka komitmen beberapa aktor kolaborasi dalam melibatkan masyarakat secara langsung tanpa melihat pekerjaan masyarakat itu hanya ada diawal Event ini bernama Metaman. Selanjutnya komitmen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta PT. BRC sendiri dalam hal memasarkan hanya ada diawal namun komitmen sesungguhnya pada Event Ironman belum terpenuhi.

4. Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama pada Event Ironman ialah saling berbagi pengertian dan pemahaman bahwa forum ini adalah milik tanggung jawab bersama, mengidentifikasi permasalahan agar memiliki pemahaman yang sama antar kelompok serta menyadari nilai dasar yang menjadi dasar dalam forum ini. Berbagai pengertian dan pemahaman sudah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, PT. BRC, dan masyarakat pada Event Ironman seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Wahyudi, S.E., M.M bahwa:

"pihak-pihak yang terlibat pasti memiliki tanggung jawabnya masing-masing jadi udah paham lah, jika ada hal yang tidak sampai pada yang ditargetkan maka *stakeholder* tidak lepas tangan gitu aja karena kan Event ini punya *branded* terus juga bertaraf Internasional."

Selain itu peneliti juga meminta penjelasan dari masyarakat mengenai apa yang dipahami dari Event Ironman ini, dalam hal ini Bapak Nurhidayat pun menyampaikan bahwa:

"yang saya pahami sendiri ini ya dek, tidak banyak ya..cuman kan tentu ini memberikan dampak ekonomi ke masyarakat apa lagi event ini sekelas internasional gitu kan, selain itu kan kita sebagai masyarakat ikuti ajalah arahan dari kelurahan, kan juga demi kebaikan jadi saling paham aja."

Hasil penelitian menurut peneliti pemahaman tentang Event Ironman sudah dilakukan dengan baik. Masing-masing *stakeholder* mengerti dan memahami tujuan dari Event Ironman sendiri. Sehingga ketika terjadi permasalahan para aktor *collaborative governance* juga mencari solusinya.

Analisis Faktor Penghambat pengembangan pariwisata perbatasan di Kabupaten Bintan

Faktor penghambat dalam kolaborasi ini menyebabkan proses *collaborative governance* tidak berjalan sebagai mana mestinya. Kurangnya Koordinasi

Proses *collaborative governance* pada Event Ironman koordinasi yang dilakukan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jarangya dilakukan pertemuan untuk membahas strategi promosi dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan maupun pihak PT. Bintan Resort dan Cakrawala sehingga hanya mengharapkan promosi yang dilakukan melalui pemasangan iklan yang ada di Singapore, media sosial dan lainnya.

1. Kurang Komitmen

Komitmen merupakan faktor penting dalam proses *collaborative governance*, jika tidak adanya komitmen dari para *stakeholder* maka tidak akan bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai dari kolaborasi tersebut. Pada kolaborasi Event Ironman ini menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti komitmen para *stakeholder* untuk melibatkan masyarakat hanya pada saat Event bernama Metamen. Selain itu juga kurangnya komitmen para aktor *collaborative governance* dalam mempromosikan Event Ironman Tahun 2019 sehingga jumlah peserta yang ditargetkan tidak teralisasi.

2. Kurangnya Kepercayaan

Kepercayaan merupakan faktor penting dalam menjalin kerjasama baik itu dengan *stakeholder* lain maupun di dalam kelompok itu sendiri. Pada Event Ironman ini dilihat kurangnya kepercayaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta PT. Bintan Resort Cakrawala terhadap masyarakat yang tidak berkerja di perusahaan pengelola pariwisata sehingga tidak melibatkannya kedalam kepanitiaan secara langsung hanya dalam bentuk menjaga kebersihan lingkungan ketika adanya Event. Sedangkan masyarakat yang tidak berkerja diperusahaan keterlibatannya hanya sebatas menjaga kebersihan lingkungan sekitar pada saat Event Ironman akan dilaksanakan. Beberapa hambatan diatas dibenarkan oleh Bapak Drs. Wan Rudi Iskandar, M.M bahwa:

"promosi yang kami lakukan dengan berbagai cara salah satunya pemasangan iklan di Singapore yang dipegang langsung oleh PT. BRC, selain itu kami juga mempromosikan Event Ironman ini dari pameran, media cetak, media sosial, dan *email marketing*, pendaftaran dari kegiatan ini langsung ke EO (*Event Organizer*), jadi dalam hal koordinasi tentang promosi antar *stakeholder* memang sempat terjadi miss komunikasi karena *stakeholder* sendiri sibuk dengan kendala yang besar, sehingga hal yang terkait promosi ini menyebabkan tidak teralisasinya target peserta, kalau kita berkeca dari tahun 2018 Event Ironman pesertanya bisa lebih dari target, pas itu target kita 1.500 peserta juga, namun peserta yang mengikuti itu 1.552 berarti disini lebih dari apa yang ditargetkan. Soal keterlibatan masyarakat memang yang terlibat langsung itu yang menjadi karyawan di perusahaan pengelola pariwisata, namun masyarakat yang tidak berkerja sebagai karyawan sebenarnya juga terlibat dengan mereka menjaga kebersihan lingkungan."

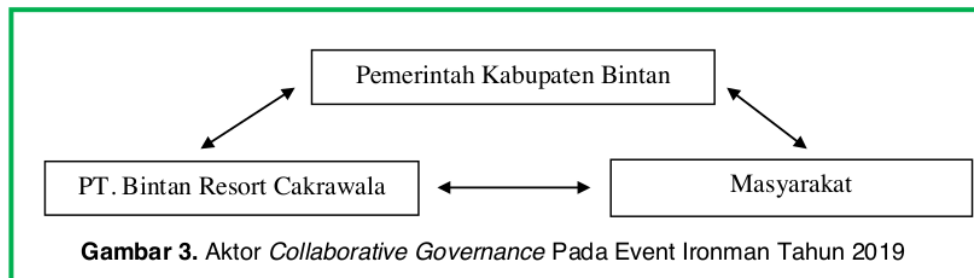
Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai bapak Nurhidayat selaku masyarakat di Kelurahan Kota Baru. Bapak Nurhidayat menyampaikan bahwa:

"dulu ya.. waktu saya masih jadi karyawan di perusahaan itu saya memang pernah terlibat di Event Ironman ini, jadi saya disitu dulu masuk tim Koordinator logistik, namun setelah saya sudah tidak berkerja disitu kan agak sulit mau terlibat langsung gitu, karena saya bukan karyawan disitu lagi."

Hambatan tersebut harusnya dapat menjadi fokus yang harus diatasi sehingga kerjasama antar aktor *collaborative governance* pada Event Ironman dapat terjalin semakin baik dan target yang ditetapkan bersama juga berhasil dicapai.

3.2 Pembahasan

Event Ironman merupakan salah satu bentuk atraksi pariwisata di Kabupaten Bintan. Tujuan dari Event Ironman yaitu untuk pengembangan pemasaran pariwisata melalui penyelenggaraan *Spot Tourism Event* yang melibatkan *participant* dalam jumlah yang besar sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bintan. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan dari Event Ironman dieperlukannya *collaborative governance*. *Collaborative governance* menurut Ansell & Gash (2007:545) dapat dimaknai bahwa forum tersebut ada pada keterikatan formal sehingga disebutkan hanya berkisar pada kerjasama antara lembaga publik, aktor publik dengan aktor non publik. Adapun aktor dalam *collaborative governance* pada Event Ironman tahun 2019 sebagai berikut:



Gambar 3. Aktor *Collaborative Governance* Pada Event Ironman Tahun 2019

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2021

Gambar diatas menunjukkan aktor yang terlibat pada Event Ironman tahun 2019. Berdasarkan *Calender Of Event* (COE) yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau Event Ironman merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bintan. Untuk melaksanakan Event Ironman Pemerintah Kabupaten Bintan dalam hal ini ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berkerjasama dengan PT. Bintan Resort Cakrawala serta masyarakat di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong untuk mensukseskan Event Ironman ini. Dalam melaksanakan *collaborative governance* terdapat beberapa proses yang harus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tahap yang dikemukakan Ansell dan Gash mengenai proses *collaborative governance* yaitu: Dialog Tatap Muka, Membangun Kepercayaan, Komitmen Pada Proses, Pemahaman Bersama dan Hasil Sementara. Dalam proses *collaborative governance* pada Event Ironman tahun 2019 terdapat beberapa indikator yang belum dilaksanakan dengan baik yaitu:

1. Dialog tatap muka

Menurut Ansell and Gash, *Collaborative Governance* dibangun melalui dialog atau komunikasi secara tatap muka antar pemangku kepentingan (*stakeholders*). Proses dari *Collaborative Governance* berorientasi pada konsensus atau kesepakatan, maka komunikasi dengan tatap muka merupakan tahap yang sangat penting pada proses kolaborasi. Proses tatap muka ini adalah inti dari proses membangun kepercayaan, saling menghormati, pemahaman bersama, dan komitmen terhadap proses. Dalam Event Ironman tahap ini masih belum intensif dipenuhi para aktor *collaborative governance*. Keberhasilan dialog tatap muka dapat diukur dari proses dialog antar *stakeholder*, musyawarah dan keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan bersama.

Dialog akan memudahkan dalam membangun kepercayaan dan saling pengertian. Adanya dialog tatap muka muncul lah musyawarah yang dilakukan antar *stakeholder* untuk mencapai keputusan dengan konsensus. Dimana dalam musyawarah terdapat proses komunikasi maupun negosiasi, sehingga proses pertukaran informasi terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Innes dan Booher dalam Aeni & Astuti (2019 : 98) bahwa kolaborasi akan berhasil apabila terjadi dialog yang memungkinkan semua pihak memiliki suara, berdiskusi atas kepentingan bersama, memiliki pemikiran yang terbuka, menyadari posisi masing-masing dan memiliki keinginan untuk mencari solusi yang berguna bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara serta notulensi yang peneliti peroleh bahwa dialog tatap muka pertama kali dilakukan pada tanggal 7 agustus 2019 sedangkan waktu pelaksanaan Event Ironman pada tanggal 24-25 Agustus 2019. Koordinasi selanjutnya hanya dilakukan melalui media seperti *Whatsapp*. Hal lain tidak tercapainya tahap ini terlihat dari hasil notulensi yang tidak membahas strategi promosi yang digunakan. Sedangkan waktu pelaksanaan hampir tiba jumlah peserta masih belum sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu terlihat pada hasil dokumentasi rapat, bahwa tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam persiapan pelaksanaan Event Ironman. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti keterlibatan masyarakat pada pelaksanaan Event Ironman hanya bagi yang berkerja di perusahaan pengelola pariwisata.

Terlepas dari itu pada saat Event ini bernama Metaman seluruh elemen masyarakat memang dilibatkan tanpa membeda-bedakan. dikarenakan standar dari

Metaman sendiri hanya Asia-Pasifik namun ketika sudah berganti nama menjadi Event Ironman keterlibatan masyarakat pun terbatas karena Event Ironman sendiri memiliki standar internasional atau dunia sehingga dari Pihak PT. BRC serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan tidak menginginkan adanya permasalahan pada Sumber Daya Manusia dan harus mencari-cari lagi masyarakat yang berkompeten dibidangnya. Hal-hal seperti ini lah yang membuat tidak tercapainya tahap dialog tatap muka. Jarang dilakukannya dialog tatap muka menyebabkan kurangnya koordinasi, komunikasi, dan kepercayaan antar *stakeholder*. Hal seperti ini lah yang perlu diperhatikan lagi oleh para aktor *collaborative governance*.

2. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan pada penelitian ini dinyatakan masih belum intensif. Hal ini dikarenakan jarang dilakukan dialog tatap muka sebelum Event Ironman dilaksanakan sehingga sulit membentuk kepercayaan disetiap *stakeholder*. Selain itu pada Event Ironman penulis melihat kolaborasi antar *stakeholder* dalam membangun kepercayaan masih kurang. Yang dibuktikan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan. Dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bintan tidak membangun relasi dengan Negara lain selain Singapore. Sehingga mengenai promosi Event Ironman Pemerintah Kabupaten Bintan hanya menaruh kepercayaan dan mengharapkan relasi dari pihak PT.BRC.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, tidak berjalan baiknya tahap ini karena tidak adanya kepercayaan antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, Pihak PT. BRC dengan masyarakat yang tidak berkerja sebagai karyawan di perusahaan pengelola pariwisata. Oleh sebab itu perlu dilakukan pertemuan kembali antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, Pihak PT. BRC dengan masyarakat. Sehingga mampu membentuk kepercayaan antar aktor *collaborative governance*.

Menurut Ansell dan Gash, dalam proses *collaborative governance* tidak hanya melakukan negosiasi antar aktor, namun lebih kepada membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan. Menurut De Seve dalam Arianti & Satlita (2018 : 117) ukuran keberhasilan *collaborative governance* salah satunya yaitu adanya rasa saling percaya di antara aktor, di mana rasa saling percaya tersebut didasarkan pada hubungan profesional atau sosial; keyakinan bahwa para aktor mempercayakan pada informasi- informasi atau usaha-usaha aktor lainnya dalam suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

3. Komitmen Pada Proses

Komitmen pada proses merupakan kesepakatan untuk melaksanakan proses guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kolaborasi Event Ironman ini peneliti melihat komitmen *stakeholder* dalam mempermosikan masih kurang sehingga target peserta yang telah ditentukan tidak dapat terealisasi. Selain itu kurangnya komitmen dalam hal melibatkan masyarakat khususnya ketika sudah berganti nama dari Metaman menjadi Event Ironman. Dari beberapa rujukan yang telah disimpulkan Ansell dan Gash, tingkat komitmen antar *stakeholder* merupakan penentu dari keberhasilan dan kegagalan *collaborative governance*. Dalam sebuah survey pada American and Australian Collaborative Groups. Margerum dalam Arianti & Satlita, (2018 : 559) menemukan bahwa komitmen anggota merupakan faktor paling penting

dalam memperlancar *collaborative process*. Komitmen juga berkaitan dengan motivasi bagi para aktor untuk mengimplementasikan *collaborative governance*. Tetapi, menurut Ansell dan Gash, stakeholder tidak ingin kepentingan mereka diabaikan atau hanya sekedar mengamankan posisi mereka. Namun, sebaliknya, sesungguhnya komitmen adalah sebuah keyakinan bahwa dengan *collaborative process* akan menciptakan keuntungan untuk masing-masing pihak dan kepentingan publik. Komitmen untuk proses berarti mengembangkan keyakinan bahwa perundingan adalah cara terbaik untuk mencapai kebijakan yang diinginkan. Prosedur yang jelas, adil, dan transparan sangat penting untuk komitmen.

4. Pemahaman Bersama

Proses pemahaman bersama dikatakan sudah berjalan dengan baik karena sudah adanya pemahaman dari *stakeholder* mengenai tujuan diadakannya Event Ironman. Selain itu juga *stakeholder* memahami bahwa tidak terealisasikan target peserta Event Ironman tahun 2019 yang ditentukan bersama menjadi bahan evaluasi dan cerminan untuk lebih maksimal lagi dalam melakukan promosi pada tahun pelaksanaan berikutnya. *Stakeholder* juga memahami bahwa event yang dilaksanakan bertaraf internasional sehingga tidak boleh ada satu pun hal yang menjadi kekurangan. Mengenai keterlibatan masyarakat masing-masing *stakeholder* memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam hal kolaborasi. Oleh sebab itu masyarakat masih dilibatkan meskipun tidak secara keseluruhan memegang posisi penting dalam pelaksanaan Event Ironman. Selain itu masyarakat pun memahami bahwa keterlibatan pada Event Ironman juga mempengaruhi berjalannya kegiatan. Dalam *collaborative governance*, para aktor harus menyamakan pemahaman atau persepsi akan tujuan yang dapat mereka capai secara bersama. Inilah yang dimaksud pemahaman bersama oleh Ansell dan Gash. pemahaman bersama merupakan kesepakatan tentang pengetahuan yang relevan yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Dalam proses *collaborative governance*, harus memiliki pemahaman bersama untuk menjadi tujuan bersama.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pengembangan pariwisata perbatasan di Kabupaten Bintan ialah adanya proses kolaborasi antara Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan, PT. Bintan Resort Cakrawala dan masyarakat yang merupakan aktor dari *Collaborative Governance*. Proses Kolaborasi ini dilakukan untuk mensukseskan event bertaraf internasional yang salah satunya ialah Event Ironman. Event Ironman diselenggarakan untuk pengembangan pemasaran pariwisata, untuk meningkatkan daya tarik pariwisata yang berdaya saing tinggi pada tingkat nasional dan terciptanya wisata unggulan daerah bersekala Internasional. Selain itu juga meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Serta terciptanya pasar promosi pariwisata di dalam maupun di luar negeri. Selain itu terdapat beberapa faktor penghambat *collaborative governance* dalam mendukung program Bintan Gemilang pada sektor pariwisata seperti kurangnya koordinasi, komitmen, dan kepercayaan. Selanjutnya pada proses kolaborasi terdapat 3 (tiga) indikator yang belum berjalan secara intensif seperti dialog tatap muka, membangun kepercayaan dan komitmen pada proses serta 2 (dua) indikator yang sudah dilakukan secara intensif seperti pemahaman bersama dan hasil sementara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pada proses *collaborative governance* dalam mendukung Program Bintang Gemilang pada sektor pariwisata masih terdapat proses kolaborasi yang belum berjalan dengan baik seperti pada dialog tatap muka yang kurang memperhatikan target peserta yang telah ditentukan, rapat yang dilakukan sudah dekat dengan waktu pelaksanaan Event Ironman serta tidak melibatkan masyarakat pada saat rapat.
2. Membangun kepercayaan yang masih belum intensif karena jarang dilakukannya pertemuan tatap muka serta tidak adanya kepercayaan antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, Pihak PT. BRC dengan masyarakat yang tidak berkerja sebagai karyawan di perusahaan pengelola pariwisata.
3. Selain itu yang menyebabkan komitmen pada proses tidak berjalan dengan intensif ialah komitmen *stakeholder* dalam mempermosikan masih kurang sehingga target peserta yang telah ditentukan tidak dapat terealisasi. Serta kurangnya komitmen *stakeholder* dalam melibatkan masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat dibeda-bedakan.
4. Pada pemahaman bersama aktor *collaborative governance* sudah memahami tujuan dan apa yang harus diperbaiki dari evaluasi pelaksanaan Event Ironman tahun 2019 sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

Aktor *collaborative governance* sudah memperoleh hasil sementara dari Event Ironman seperti meningkatkan keuangan daerah bagi Pemerintah Kabupaten Bintan, mempermudah melaksanakan program kerja bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, mendapatkan profit bagi PT. BRC sebagai pengelola kawasan Lagoi dan *refreshing* bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aeni, Z. and Astuti, R. S. (2019) 'Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kepariwisata Yang Berkelanjutan', *Conference on Public Administration and Society*, 01, pp. 92–118.
- Alamsyah, D., Mustari, N., Hardi, R., & Mone, A. (2019). Colaborative Governance Dalam Mengembangkan Wisata Edukasi di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 04(02), 112–127.
- Angini, D., Muhammad, A. S. and Kurnianingsih, F. (2019) 'Collaborative Governance dalam Konservasi Penyu di Kampung Baru Lagoi Kabupaten Bintan Program Studi Ilmu Administrasi Negara , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Kepulauan Riau merupakan daerah tentang Konservasi Sumberdaya Alam melakukan konservasi', 7(2), pp. 77–90.
- Ansell, C. and Gash, A. (2007) 'Collaborative Governance in Theory and Practice', *Journal of Public Administration Research and Theory*, 8, pp. 543–571.
- Arianti, D. and Satlita, L. (2018) 'Collaborative Governance Dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Baros Di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul', *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Baros di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul*, pp. 809–827.
- Bintan, D. P. K. (2016) 'Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021'. Available at: <http://www.bintantourism.com/>.

- Febrian, R. A. (2016) 'Collaborative Governance Dalam Pembangunan Kawasan Peedesaan (Tinjauan Konsep Dan Regulasi)', *Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi* 200, II(10), pp. 200–208. Available at: <http://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1824> diakses pada tanggal 5 April 2019 pukul 02:55 WIB.
- Ironman Bintan 2019* (2019) *antaranews.com*. Available at: <https://www.antaranews.com/berita/1023330/ironman-bintan-2019-akan-diikuti-atlet-dari-58-negara>.
- Kabupaten Bintan* (2020) *wikipedia.org*. Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bintan.
- Kepulauan Riau* (2020) *wikipedia.org*. Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Riau.
- Kurniawan, B. T. (2014) 'Penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah', *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uviversitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 1–12.
- Moleong (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rodaskarya.
- Muhammad, A. S., Warsito, T., Pribadi, U., & Nurmandi, A. (2017). Collaborative Governance Model in Managing International Borders in Riau Islands Province using Partial Least Squares Method. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 21(2), 166.
- Oktaviana, R. F., Muhammad, A. S., Kurnianingsih, F., & Mahadiansar, M. (2021). Internal condition analysis on tourism development of Bintan Regency 2019. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(1), 51-61.
- Pesona Indonesia* (2019) *Kompas.com*. Available at: <https://pesonaindonesia.kompas.com/>.
- Risnayanti and Febrisa, Y. (2015) 'Strategi Promosi Penyelenggaraan Wisata Outbound Dalam Meningkatkan Kunjungan di Taman Agro Wisata Bukit Naang Kabupaten Kampar', *Dayang Saing*, pp. 1–8.
- 'Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan' (2009).
- Wayudi, Eko (Kasi Riset, E. P. S. D. M. and Kepariwistaan, I. S. F. H. K. I. dan H. K. (2020) *No Title*.
- Yasintha, N. P. (2020) 'Collaborative Governance Dalam Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Gianyar', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), pp. 1–23.

EventIronmandalamPengembanganPariwisataPerbatasandi...

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

20%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jsk.kodepena.org Internet Source	3%
2	jiana.ejournal.unri.ac.id Internet Source	3%
3	ojs.umrah.ac.id Internet Source	3%
4	repositori.umrah.ac.id Internet Source	2%
5	soj.umrah.ac.id Internet Source	2%
6	docplayer.info Internet Source	2%
7	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	2%
8	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
9	journal.uny.ac.id Internet Source	1%

10	www.researchgate.net Internet Source	1 %
11	administrativa.fisip.unila.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1 %
13	123dok.com Internet Source	1 %
14	vdocuments.site Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	1 %
16	lipsus.kompas.com Internet Source	1 %
17	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %
18	5tempatwisatapekanbaru.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

EventIronmandalamPengembanganPariwisataPerbatasandiKa

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17